



PERSEKUSI DALAM TINJAUAN TAFSIR AZWAJI

Musthofa

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun
(Email: musthofamadiun@gmail.com)

Abstrak

Persecution is an act in a bad way or using physical violence on the basis of emotion of the soul committed individually or in groups with a specific purpose. This happens because of differences in views of political, religion, race, class, economy and also justice and prosperity. This study is library research. This study takes data from literature, books or transcripts related to this discussion. The discussion approach is by using religious psychology that the form of data of soul behavior. Data analysis was carried out by data reduction flow, data presentation and conclusion, and analysis tools using Tafsir bil Izwaji, that is explanation based on the combination of Al-Quran, Al-Hadith and opinions of experts related to the discussion. There are three stages in Persecution. They are (1) Muqadimah, is before doing so, is the condition of the soul in the form of the nature of the transition that can turn into bad by being influenced by the environment so that anger arises expressed in the form of persecution, which is based on the mismatch between hope and reality or goal reward; (2) Hal, It is the condition of the soul that feels anxious, when the behavior is known to others, and the expectation of survival from the threat that causes suffering to others; (3) Gayah, the condition of the soul that emerges after doing an act of persecution, which is in the form of regret (taubat) and feeling afraid when the behavior is revealed in the future.

Keyword: *persecution, muqodimah, hal, gayah.*

A. PENDAHULUAN

Persekusi adalah suatu tindakan di dalamnya terdapat nilai-nilai tuntutan jiwa yang dilahirkan dalam bentuk perlakuan buruk atau penganiayaan fisik antar perorangan atau kelompok, suku, agama. Ini terjadi adanya motivasi tertentu yaitu pandangan politik, ekonomi, keadilan dan kesejahteraan.

Persekusi dilakukan atas dasar emosi jiwa perorangan atau kelompok di antara mereka yang di dalamnya terdapat motif tertentu. Persekusi motif sebab, ini dilakukan adanya sebab-sebab tertentu yang menjadi dorongan untuk melakukannya. Persekusi motif tujuan, ini terjadi adanya dorongan untuk mencapai tujuan tertentu.

Persekusi biasanya dilakukan adanya kecenderungan antar perorangan atau kelompok tertentu melalui kekerasan fisik yang akan membawa dampak negatif kepada seseorang atau kelompok. Dampak persekusi ini adanya kemungkinan melukai fisik atau cedera atau mungkin membawa kematian.

Persekusi ini dilarang oleh Al-Quran, sesuai dengan firman Allah artinya: “Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah.”¹ Begitu juga perlakuan persekusi, juga dilarang oleh Rasul saw. Beliau bersabda dalam hadis, artinya: “Janganlah kamu memukul budak itu, sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang kamu usahakan (hasilkan).”²

Persekusi walaupun dilarang oleh agama Islam, Namun kenyataan yang ada di lapangan masih banyak seseorang atau kelompok masyarakat yang melakukannya, sehingga muncul permasalahan, bagaimana muqadimah artinta kondisi jiwa persekutor sebelum melakukan, *hal* artinya kondisi jiwa ketika ia melakukannya, dan *gayah* kondisi jiwa sesudah ia melakukannya.

Persekusi ini dilakukan oleh seseorang atau oknum, institusi atau kelompok tertentu. Mereka melakukannya karena didorong oleh nafsu amarah yang muncul pada dirinya secara spontan. Dorongan jiwa ini dinamakan dorongan psikologis seseorang dengan menyalurkan emosi amarah negatif yang mereka ekspresikan dalam bentuk kemarahan, misalnya perilaku buruk atau penganiayaan kepada orang lain. Perilaku nafsu amarah digambarkan dalam Al-Quran, artinya: “Sesungguhnya nafsu sungguh memerintahkan pada perilaku buruk.”³

Selanjutnya studi ini bersifat *library research* atau studi kepustakaan. Karena data yang diperoleh dari literatur-literatur berupa buku atau transkrip yang

¹ QS. An'am (6): 151

² Al-Imam Jalaluddin Abdul Rahman bin Abi Bakar Al-Suyuthi, *Al-Jamiu Al-Shaghir Jus 2*, Bandung: Syirkah Al-Maarif, tt, hal. 201.

³ QS. Yusuf (12): 53

berhubungan dengan pembahasan ini.

Studi ini menggunakan pendekatan psikologi agama. Karena data yang didapat berupa perilaku jiwa yang dalam bahasa agama dinamakan *nafs* (nafsu).

Analisa data dilakukan melalui alur reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Dan sebagai pisau analisis menggunakan *Tafsir bil Izwaji*, artinya penjelasan yang didasarkan atas gabungan *nas* Al-Quran, Al-Hadis dan pendapat para ahli yang berhubungan dengan pembahasan.

Pada tahapan berikutnya akan diuraikan melalui sistematika berikut ini. Pendahuluan, pembahasan tentang persekusi, meliputi, kondisi jiwa sebelum melakukannya (*muqodimah*), ketika melakukannya (*hal*), dan setelah melakukannya (*goyah*) dan penutup.

B. PEMBAHASAN PERSEKUSI

Pada bagian ini akan dibahas mencakup tiga hal yaitu *muqodimah* (kondisi jiwa persekutor sebelum melakukannya), *hal* (ketika melakukannya), dan *goyah* (sesudah melakukan perbuatan persekusi).

1. *Muqodimah*, Kondisi Jiwa Persekutor sebelum melakukannya

a. *Kondisi jiwa (fitrah)*

Kondisi jiwa persekutor sebelum melakukannya terdapat fitrah (kondisi jiwa yang masih suci/murni) sebagaimana fitrah bayi yang baru lahir. Fitrah yaitu suatu kondisi jiwa bayi yang masih murni (orisinil) belum tercampur oleh pengaruh lingkungan yang mengubahnya. Fitrah bayi yang dibawa sejak lahir dinisbatkan seperti kondisi jiwa yang baru dilahirkan oleh ibunya. Ini telah digambarkan oleh sebuah hadis yang menjelaskan, artinya: “Setiap kelahiran (anak yang dilahirkan) dilahirkan atas fitrahnya, sehingga lisannya berbicara.”⁴

Kondisi jiwa yang semula belum bisa berbicara sehingga mengalami perubahan sampai dapat berbicara. Pembicaraan persekutor berdasarkan atas nilai-nilai muatan yang melekat pada jiwa itu.

Kondisi jiwa persekutor yang masih orisinil (fitrah), di dalamnya penuh dengan muatan-muatan yang bernilai kebaikan, seperti bertauhid, sabar, ikhlas, *zuhud*, *qonaah*, *tawadu* dan masih banyak yang lain. Hal ini telah ditetapkan dalam Al-Quran, artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu terhadap agama Allah dengan condong pada fitrah Allah yang Allah men-

⁴ Al-Suyuthi, *Op.Cit.* hal. 18

ciptakannya menurut fitrahnya.”⁵

Fitrah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah ciptaan Allah yang ditempelkan pada diri seseorang. Manusia diciptakan oleh Allah mempunyai naluri atau fitrah beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal ini tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.⁶

Fitrah agama merupakan isi pokok kondisi jiwa manusia sejak manusia dilahirkan. Ini bertujuan agar kehidupan manusia dihiasi dengan fitrah tersebut.

Fitrah agama yang menghiasi kehidupan persekutor dapat membentuk kehidupan manusia berperilaku yang didasarkan atas nilai-nilai agama. Ini terwujud dalam figur seorang hamba Allah yang bernama Muhammad saw, artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suritauladan yang baik bagimu.”⁷

Fitrah dapat juga berupa potensi diri yang berada pada diri seseorang termasuk persekutor. Fitrah yang melekat pada diri persekutor yang berhubungan dengan intelegensi dapat berkembang sesuai dengan bakatnya masing-masing. Misalnya fitrah teknik dapat berkembang menjadi ilmu teknik (teknologi, fitrah ekonomi dapat berkembang menjadi seorang ekonom, fitrah politik dapat berkembang menjadi seorang politikus, dan seterusnya.

Fitrah persekutor dapat berupa seperti emosi. Emosi dapat mengakibatkan perasaan merasakan pada suatu kejadian pada kondisi tertentu. Misalnya, perasaan merasa senang, karena menerima sesuatu yang mendatangkan kesenangan. Perasaan merasa susah karena adanya sesuatu kesedihan yang menyimpannya.

Fitrah persekutor muncul perasaan sedih, dapat mengakibatkan berrontaknya jiwa dalam bentuk perilaku lisan, mungkin berbicara wajar atau mungkin tidak wajar.

Fitrah manusia perasaan tidak senang mungkin muncul emosi yang dilampiaskan dalam bentuk kekerasan sebagai persekutor. Kekerasaan jiwa yang dilakukan dalam bentuk perilaku negatif seperti memukul, membunuh, mencederai, dan sebagainya dinamakan emosi. Emosi dapat

⁵ QS. Ar-Rum (30): 30

⁶ Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'ati, *Al-Mushaf Asy-Syarif*, Madinah Munawarah: PO BOX 6262 Kerajaan Saudi Arabia, hal. 645

⁷ QS. Al-Ahzab (33): 21

juga dinamakan *nafs*. *Nafs* dalam pandangan psikologi sufi dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang memaksakan hasratnya dalam upaya untuk memuaskan diri.⁸ *Nafs* manusia mempunyai beberapa sifat, diantaranya setiap kali *nafs* ditekan ia muncul di tempat yang lain, sumber perangai tak bermoral, tindakan tercela, kejahatan *nafs* muncul apabila dihasud, atau menemukan tempat penyaluran, sarat kemurkaan Allah. Seperti penyulut api, merasakan kedamaian hanya dalam kebohongan, penghalang menuju Allah, pemenuhan hasrat, nikmat kebaikan tidak pernah dirasakan, munafik.⁹

Fitrah manusia yang sudah berubah menjadi persekutor dapat dipengaruhi adanya interaksi sosial dengan lingkungannya. Lingkungan negatif dapat mempengaruhi perilaku buruk pada diri seseorang. Hal ini telah dijelaskan dalam teori psikologi sosial tentang interaksi simbolik. Menurut Blumer bahwa, interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis, yaitu: (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; (2) Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”; (3) Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.¹⁰

Fitrah manusia yang pada dasarnya fitrah bersih suci selalu berlaku positif yang mendatangkan kebahagiaan seseorang. Ini akan berubah menjadi negatif, berperilaku yang mendatangkan kemahdaratan yang dirasakan seseorang sebagai hidup tidak nyaman, bahkan merasa sedih dan menderita. Perubahan ini merupakan akibat daripada adanya interaksi sosial yang telah berlangsung.

b. *Perubahan fitrah menjadi persekutor*

Pembahasan pada bagian ini, dipetakan menjadi dua, yaitu:

1) Perubahan fitrah atas dasar harapan dan kenyataan

Perubahan fitrah manusia itu tergantung pada kekuatan internal diri manusia itu sendiri, yaitu berupa niat. Niat yang kuat dibarengi dengan perilakunya tidak akan dapat mengikuti pengaruh sosial. Seperti keterangan dalam kitab *Fathul Qorib*, artinya niat yaitu tujuan

⁸ Javad Nur Bakhsy, *Psikologi Sufi (Psychology of Sufisme)*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000, hal. 4

⁹ Javad Nur Bakhsy, *Op.Cit*, hal. 4-15.

¹⁰ Margaret M. Polma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persana, 2000, hal. 258

tertentu diikuti dengan perbuatannya.¹¹

Namun suatu ketika ia akan mengalami perubahan sebagai persekutor (pelaku persekusi). Ini diakibatkan oleh perubahan nilai positif menjadi nilai negatif dari fitrah manusia atas dasar harapan dan kenyataan.

Perubahan fitrah ada kalanya meningkat lebih baik, dan juga ada kalanya berubah menjadi buruk, bahkan lebih buruk, tergantung pada kekuatan potensi seseorang dan kekuatan pengaruh kondisi sosial yang berlangsung. Perubahan yang lebih baik akan membuat diri seseorang menjadi seorang yang salih atas dasar pengembangan fitrah kebaikan. Terkadang fitrah manusia akan berubah menjadi buruk dan jahat. Perubahan jahat ini adanya kecenderungan yang dipengaruhi oleh hasil interaksi sosial yang berada pada lingkungan yang negatif (buruk) sehingga mengakibatkan seseorang melakukan perilaku jahat bahkan dapat juga berubah menjadikan seseorang berperilaku persekusi yang dinamakan persekutor.

Perubahan fitrah yang baik menjadi buruk disebabkan adanya interaksi simbolik. Seorang diri persekutor dapat terjadi akibat dari interaksi dengan orang lain, sehingga terjadi internalisasi pengaruh negatif orang lain kepada dirinya (*self*). Menurut teori sosiologi, diri (*self*) antara “*I*” dan “*me*” merupakan produk dari internalisasi antara “saya” sebagai biologis dan psikologis dan “aku” sebagai sosiologis. Diri (*self*) berkembang ketika orang belajar mengambil peran orang lain.¹²

Dengan demikian seseorang yang mempunyai fitrah kebaikan dapat berubah menjadi buruk bahkan sebagai persekutor, ini merupakan akibat dari interaksi sosial (*self*/diri) yang terjadi akibat internalisasi antara “*I*” sebagai biologis dan psikologis dengan “*me*” sebagai sosiologis. Perubahan sosial ini didasari atas motif harapannya tidak sesuai dengan kenyataan yang dihadapinya sehingga muncul persekusi. Apabila interaksi ini muncul didasari atas harapan yang sesuai dengan kenyataan yang dihadapi, maka akan muncul sikap kesalihan.

Persekutor yang dinilai sebagai akibat perubahan fitrah manusia ini telah dituangkan dalam hadis, artinya: “Ya Allah sesungguhnya

¹¹ Al-Imam Al-Alamah, Ahmad bin Husain Asy-Syahir bin Abi Syuja', *Fathul Qorib Al-Majid*, Bandung: Syirkah Al-Ma'arif Littabi wa Naasri, tt, hal. 13

¹² Magaret Polma, *Op.Cit.*, hal. 257.

saya mohon kepada Engkau kebbaikannya dan kebaikan apa yang Engkau jadikan pada awal kejadian atasnya dan aku mohon perlindungan dari keburukannya dan keburukan pada kejadian awal atasnya.”¹³

Allah juga berfirman, artinya: “Sesungguhnya Aku (Allah) tidak merubah amal suatu kaum, sehingga kaum itu merubah dirinya.”¹⁴

Di dalam teks Al-Quran terdapat lafad “*gayara*” yang berarti perubahan seseorang pada lingkungan kaum. Perubahan kaum ini mengarah pada perubahan fitrah (atau potensi) seseorang. Ada kalanya perubahan menuju kebaikan, dan ada kalanya perubahan menuju keburukan.

Dalam teks hadis tersebut terdapat lafad “*ma jibalta*” sesuatu kejadian awal pada diri manusia yang dinamakan fitrah. Ini dapat berubah sesuai dengan kecenderungannya yang dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga Rasul bersabda lewat doanya yang berisi tentang perubahan fitrah manusia menjadi lebih baik.

Persekutor dapat berubah akibat dari ganjaran yang diperoleh sesuai dengan harapannya. Apabila persekutor memperoleh ganjaran yang sesuai dengan harapannya, ia cenderung berubah berperilaku baik (salih), tetapi sebaliknya, apabila ia mendapat ganjaran yang kurang sesuai dengan harapannya, ia cenderung berperilaku jahat atau tidak baik. Menurut teori sosiologi diterangkan dalam konsep Preposisi – Restu – Agresi (*Approval Agression*), bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkannya, atau menerima hukuman yang tidak diinginkan, maka dia akan marah, dia menjadi sangat cenderung menunjukkan perilaku agresif, dan hasil perilaku akan menjadi lebih bernilai baginya.¹⁵

Persekutor di dalam fitrahnya adanya kecenderungannya ganjaran atas perbuatannya. Apakah perbuatan yang dilakukan sesuai dengan harapan, ia cenderung untuk merubah perilaku positif yang mendatangkan manfaat bagi orang lain dan dirinya. Tetapi sebaliknya, kalau perbuatannya mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan harapannya, maka ia akan berperilaku agresif dengan cara melakukan

¹³ Dr. Sayyid Ismail Al-Imam Muhammad bin Ismail Al-Kahlani kemudian As-San’any Al-Makruf bil Amin, *Sekulerisme Jus 3*, Bandung: Multazam Al-Thobi’i Wan-Nasyroh, tt, hal. 112

¹⁴ QS. Ar-Ra’du (13): 11

¹⁵ *Op.Cit*, hal. 64

persekusi yang dinilai menguntungkan dirinya, walaupun ini membawa dampak kerugian pada orang lain.

2) Perubahan atas dasar Tujuan (Motivasi)

Persekutor akan mengalami perubahan perilaku. Perubahan ini didasarkan atas tujuan (motivasi) ia melakukannya didasarkan pada tujuan tertentu. Ia melakukan perilaku persekusi didasarkan atas beberapa kemungkinan motivasi. Menurut pendapat Abraham Maslow dalam bukunya Teori Motivasi, ia menyusun teori motivasi berdasarkan kebutuhan manusia, diantaranya: (1) *Physiological needs* (kebutuhan mempertahankan hidup), kebutuhan primer, memenuhi kebutuhan biologis, udara, makan, air, kenyamanan fisik, seks, istirahat; (2) *Security needs* yaitu kebutuhan rasa aman, perlindungan dari bahaya dan ancaman penyakit, kondisi kerja, perlakuan yang adil, pensiun; (3) *Social needs* yaitu kebutuhan sosial, disenangi dan diperhitungkan sebagai pribadi; (4) *Esteem needs* (kebutuhan penghargaan prestasi); (5) *Self actualization* yaitu kebutuhan mempertinggi kepastian kerja.¹⁶

Persekutor melakukannya suatu tindakan sudah barang tentu didasarkan atas motivasinya, sehingga ia berperilaku didasarkan atas *Physiological needs* yaitu pemenuhan kebutuhan primer seperti minum, makan, udara, seks, kenyamanan fisik, istirahat, dan seterusnya. Pemenuhan *security needs* yaitu kebutuhan rasa aman dari bahaya, serangan musuh, aman dari kecelakaan di jalan darat, laut atau di udara. Pemenuhan *social needs* yaitu kebutuhan sosial, misalnya ingin disayangi, dipuja, dihormati, dihargai, diperhitungkan dalam masyarakat. Pemenuhan *esteem needs* yaitu penghargaan prestasi karier, kejuaraan, kemajuan dalam bidang tertentu. Pemenuhan *self actualization* yaitu jaminan pekerjaan, jaminan kesehatan, jaminan penghasilan pekerjaan.

Hal ini akan terjadi sebaliknya, apabila *Physiological needs* (kebutuhan fisik), *security needs* (kebutuhan keamanan), *social needs* (kebutuhan sosial), *esteem needs* (kebutuhan penghargaan), dan kebutuhan kepastian diri (*self actualization*) tidak terpenuhi maka akan muncul sikap berubah dalam jiwanya, ia memerintah berperilaku buruk yang

¹⁶ Wahjo Sumedjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta: Balai Aksara, 1984, hal. 184

dinamakan *nafs*. *Nafs* merupakan sumber perangai tak bermoral dan tindakan tercela.¹⁷ Seperti pernyataan Javad Nur Bakhsy, menyitir fatwa seorang sufi, *nafs* mewakili aspek inspirasi kemurkaan Allah yang tidak kelihatan, hasratnya dinyatakan melalui penolakan Allah (*ma-kr*).¹⁸

2. Hal (Kondisi Jiwa ketika Melakukannya)

Persekutor ketika melakukannya akan muncul pada jiwanya berupa sikap emosi dalam perasaannya merasakan khawatir dan harapan. Persaam ini muncul dengan spontan dipengaruhi oleh kondisi psikologisnya.

a. *Khawatir*

Khawatir adalah suatu sikap jiwa merasakan sesuatu keraguan, bahwa sasaran yang ingin dicapai diduga adanya gangguan yang mengancam keberhasilannya yang sesuai harapan.

Persekutor merasakan dalam jiwanya ada kekhawatiran. Ini dirasakan karena adanya unsur keraguan pada dirinya yang akan terancam keselamatan fisik dan jiwanya ketika melakukannya.

Persekutor merasakan kekhawatiran ketika melakukannya. Ini dirasakan karena adanya keraguan pada keselamatan jiwanya setelah ia melakukannya.

Persekutor merasakan kekhawatiran pada dirinya ketika ia melakukannya. Ini dirasakan karena perbuatannya akan membawa dampak negatif kepada anggota keluarganya.

Kondisi jiwa ketika merasakan rasa kekhawatiran dapat mengusik ketenangan jiwa seseorang. Kondisi ini diusahakan untuk hilangkan agar jiwa seseorang tetap tenang. Menghilangkan kekhawatiran dilakukan dengan cara meninggalkan perbuatan yang mengandung dosa. Hal ini dijelaskan oleh Abu Usman bahwa, khawatir yang benar adalah meninggalkan perbuatan dosa, baik lahir maupun batin.¹⁹

Perasaan khawatir senada dengan perasaan rasa takut. Rasa takut kepada sesuatu mengandung arti adanya ancaman sesuatu yang mengancam keselamatan pada dirinya. Sikap ini melupakan rasa iman kepada Allah

¹⁷ Javad Nur Bakhsy, *Op.Cit*, hal. 8.

¹⁸ Javad Nur Bakhsy, *Op.Cit*, hal. 9.

¹⁹ Abul Kosim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah, Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, ditahqiq oleh Ma'ruf Zariq dan Ali Abdul Hamid Baltajy dari *Risalah Al-Qusyairiyah Fi Ulumul Tasawuf*, Jakarta: Rosda Karya, 2002, hal. 170

yang mengakibatkan pengingkaran kepada Allah SWT. Rasa khawatir akan menghilangkan keimanan kepada Allah. Allah berfirman, artinya: "... karena itu janganlah kamu takut kepada mereka (syaitan), tetapi takutlah kepada-Ku jika kamu benar-benar orang yang beriman."²⁰

Perasaan takut, adanya sesuatu yang mengancam pada keselamatan diri, ini mengandung arti bahwa adanya sesuatu kekuatan yang akan mengancam pada dirinya yang menafikan terhadap kekuatan dan kekuasaan Allah. Padahal Allah berfirman, artinya: "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa khawatir, bahwasannya Allah menyertai kita."²¹

Sikap jiwa merasa khawatir yang tidak didasari tauhid, artinya penyatuan diri kepada Allah, ini merupakan perilaku jiwa yang dilarang agama Islam karena menafikan kekuasaan Allah SWT.

Sikap jiwa merasakan khawatir biasanya disusuli sikap jiwa menghadap sesuatu (*raja'*).

b. *Harapan (Raja')*

Harapan adalah sikap jiwa merasakan sesuatu yang akan dapat tercapainya sesuatu pada diri seseorang. Harapan dapat berupa kebaikan (positif) dan berupa keburukan (negatif). Kondisi jiwa mengharap sesuatu dinamakan *raja'*.

Harapan biasanya merupakan kelanjutan daripada sikap jiwa merasa khawatir.

Harapan persekutor mengarah kepada sesuatu perilaku yang lebih baik (positif), dan terkadang mengarah pada perilaku jiwa mengharap sesuatu yang lebih buruk (negatif) daripada saat ia melakukannya.

Mengharap sesuatu yang lebih baik diperintahkan oleh Allah SWT dalam Al-Quran, di dalamnya mencantumkan artinya Nabi Ibrahim as mengharap kepada Allah untuk mendapatkan keilmuan yang baik dan diberi anak yang saleh dengan doanya.²²

Persekutor menghadap adanya perubahan yang lebih baik dari perilaku kekhawatiran yang dilahirkannya. Seperti keterangan sebelumnya, adanya kekhawatiran terancam keselamatan fisik dan jiwanya ketika melakukan persekusi. Ia mengharap terbebaskan dari perlakuannya itu. Khawatir

²⁰ QS. Ali Imran (3): 173

²¹ QS. Al-Ankabut (29): 33

²² QS. Ash-Shafat (37): 100

keselamatan jiwa setelah ia melakukannya, ia berharap terhindarkan dari ancaman keselamatan jiwanya. Khawatir keselamatan anggota keluarganya, diharapkan diselamatkan dari ancaman itu.

Persekutor berusaha untuk mendapatkan suatu harapan melalui adanya kepercayaan pada sesuatu harapan itu, bahwa harapan itu ada. Dan mempercayakan adanya hubungan antara khawatir dengan harapan. Seperti pendapat Marisson dalam Teori Nilai Harapan atau *Expectansy Value Theory*, bahwa ada dua jenis kepercayaan. *Pertama*, percaya pada sesuatu bahwa sesuatu ada. *Kedua*, kepercayaan mengenai perasaan yang akumulatif adanya hubungan khusus antara dua hal.²³

Persekutor mempercayai adanya harapan bahwa harapan dapat berguna bagi kehidupan dirinya, dapat mengkonsentrasikan diri kepada Allah SWT. Konsentrasi harapan dapat menambah keimanan (tauhid) kepada Allah.²⁴ harapan juga dapat menambah kerajinan dalam beribadah dengan tujuan mendapatkan rahmat dari Allah SWT.²⁵

3. *Goyah*, Kondisi Jiwa setelah melakukan Persekusi

Goyah adalah akhir suatu pekerjaan yang telah dilakukan. *Goyah* kehidupan persekutor telah dilakukannya akan mengalami perubahan. Perubahan kondisi jiwa setelah melakukan persekusi, maka akan muncul berbagai kemungkinan bagi persekutor, yaitu:

a. *Penyesalan*

Penyesalan adalah suatu sikap jiwa merasakan suatu yang telah dilakukan tidak sesuai dengan harapan, dan tidak ingin mengulang kembali. Penyesalan mempunyai karakter yang sama dengan taubat. Hal ini dijelaskan oleh Al-Junaid bahwa taubat itu ada tiga syarat: (1) penyesalan, (2) tekad meninggalkan apa yang dilarang Allah, (3) berusaha memenuhi hal orang yang pernah dianiaya.²⁶

Penyesalan persekutor dapat diwujudkan terhadap pihak korban persekusi, ini dapat dengan cara menyatakan dengan lisan yang menunjukkan penyesalan atas perlakuannya. Menurut ahli toriqoh bahwa taubat adalah

²³ Morisson, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2013, hal. 12

²⁴ QS. Al-Ahzab (33): 21

²⁵ QS. Al-Baqarah (2): 218

²⁶ Al-Qusyairi, *Op.Cit.*, hal. 123

penyesalan atas dosanya dan mengakui dosanya, maka menjadi benar taubatnya.²⁷

Penyesalan dapat dilakukan dengan cara meneliti perilaku yang berlaru. Hasil penelitian ini diidentifikasi dan diperiksa agar dapat diketahui perilakunya yang menjadikan sebab timbulnya penyesalan. Hal ini disebutkan dalam Al-Quran, artinya: "... jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."²⁸

Penyesalan persekutor diwujudkan dengan ilmu, cara mengetahui jenis kesalahan yang telah dilakukan terhadap pihak korban, sehingga dapat diketahui oleh kedua belah pihak. Al-Ghazali menyitir sebuah hadis, artinya: "Penyesalan adalah taubat. Ingatlah bahwa penyesalan tidak dapat dipisahkan dari ilmu pengetahuan."²⁹

Penyesalan persekutor dapat berguna bagi dirinya berupa sikap jiwa merasakan bahwa perbuatan yang telah dilakukan membawa dampak negatif terhadap dirinya maupun orang lain.

Penyesalan persekutor diwujudkan dengan cara adanya kemauan yang kuat untuk meninggalkan perbuatan yang dilarang oleh Allah dan Rasulullah.

Sesuai dengan fatwa salah seorang sufi yang bernama Al-Junaid, bahwa, kemauan yang kuat penyesalan melupakan dosa kamu. Sedang pernyataan Sahl bahwa, kemauan yang kuat penyesalan yaitu tidak akan melupakan dosa.³⁰

Melupakan dosa yang dimaksud adalah adanya kemauan yang kuat untuk meninggalkan perbuatan dosa yang telah diperbuat. Sedangkan penyesalan tidak akan melupakan dosa, maksudnya dosa yang telah dilakukan selalu diingat dan tidak akan diulangi lagi.

Penyesalan persekutor dengan kemauan yang kuat dapat berguna bah-

²⁷ Sayyidi Abdil Wahhab Asy-Syan'ani, *Al-Minabu Al-Saniyah*, Indonesia: Darul Ihya, tt, hal. 2

²⁸ QS. Al-Hujurat (49): 6

²⁹ Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz 4*, Arabiyah: Darul Ihya Kutub, tt, hal. 3.

Di dalamnya menerangkan bahwa hadis "Penyesalan adalah taubat" yaitu Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Al-Hakim dari sanad yang sahih dan hadis Ibnu Mas'ud, Ibnu Hibban dan Al-Hakim telah meriwayatkan dari hadis Anas. Ia mengatakan, sahih atas syarat Imam Bukhari dan Imam Muslim.

³⁰ Abi Bakar Muhammad bin Ishak Al-Kalabadzi, *Al-Taaruf Limadzabi Al-Tasawwuf*, Beirut Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah, tt, hal. 107

wa dirinya mengalihkan kemauan dengan kuat dan perbuatan yang tercela menuju pada perilaku yang terpuji menurut agama Islam.

Penyesalan persekutor diwujudkan dengan cara berusaha memenuhi hak orang lain yang pernah dianiaya. Mereka mempunyai hak untuk terbebaskan dari penderitaan atas penganiayaan orang lain.

Pembebasan penganiayaan ini dapat dilakukan dengan cara pengidentifikasian permasalahan yang berhubungan dengannya. Bila penganiayaan berhubungan dengan kekerasan yang melukai fisik maka perlu diadakan pembelaan yang senada dengan perlakuan penganiayaan itu, melalui jalur hukum yang berlaku. Apabila berkaitan dengan haluan Islam maka merujuk kepada Al-Quran atau Al-Hadis. Hal ini telah ditetapkan dalam Al-Quran, artinya: "Apabila kamu berselisih pada sesuatu maka kembalilah kepada Allah dan Rasul-Nya."³¹

Pembebasan penganiayaan dapat memberikan bantuan psikologis dan dapat terbebaskan dari tekanan-tekanan yang mengganggu kenyamanan hidup sebagai hak asasi manusia. Hak asasi manusia mempunyai kewenangan menjunjung tinggi martabat manusia. Seperti penjelasan J. Suyuthi Pulungan, bahwa masyarakat etis dan egalitarian akan terwujud bila sikap individu dan kelompok masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan hak-hak dasar manusia.³²

b. Perasaan takut

Perasaan takut adalah sikap jiwa merasakan suatu yang menjadikan diri seseorang tidak berani melakukan suatu pekerjaan. Persekutor setelah melakukan tindakannya ia merasa tidak ada keberanian melakukan suatu aktivitas. Sikap jiwa ini melekat pada dirinya diakibatkan karena adanya perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku, seperti perlakuan persekusi itu.

Perasaan takut yang melekat pada diri persekutor, setelah melakukannya yang diekspresikan dalam bentuk pengasingan diri di lingkungannya. Ini dilakukan agar dirinya tidak disentuh orang lain yang mengarah pada perilakunya yang tidak sesuai dengan norma. Ia sementara merasakan bahwa perilakunya tidak sesuai dengan norma tertentu, namun kenyataan yang ada bahwa perbuatan yang batal tetap akan membawa akibat pada hari ke-

³¹ QS. An-Nisa' (4): 59

³² J. Suyuthi Pulungan, *Universalisme Islam*, Jakarta: PT. Moyosegoro Agung, 2002, hal. 157

mudian, sehingga perkara yang benar tetap kelihatan benar, dan perkara yang batal akan kelihatan batal. Apabila kebenaran itu datang maka dapat mengalahkan sesuatu hal yang batal. Sesuai dengan firman Allah, artinya: "Bila datang kebenaran maka sirnalah sesuatu yang batal."³³

Begitu juga sesuatu perbuatan yang baik dan buruk akan selalu mendapat pengawasan dari Allah SWT. Hal ini diterangkan dalam Al-Quran, artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya."³⁴ Termasuk dalam perbuatan persekusi yang cenderung merugikan orang lain, yang walaupun tidak diketahui, pada suatu saat pasti akan terungkap juga.

Perasaan takut dapat berguna bagi kehidupan manusia. Dengan rasa takut maka dapat memberikan pertimbangan pemikiran pada dirinya.

Perkembangan ini dapat mengukur perilakunya pada masa yang akan datang, dan memberi arah perjalanan hidup agar sesuai dengan aturan yang berlaku pada suatu masyarakat, sehingga perjalanan hidup ke depan tidak akan muncul kesalahan yang menjerumuskannya.

C. KESIMPULAN

Persekusi adalah suatu tindakan, di dalamnya terdapat nilai-nilai tuntutan berupa perlakuan buruk atau penganiayaan fisik pada perorangan atau berkelompok, masyarakat, suku, agama atau politik.

Persekusi dilakukan melalui tiga tahapan: (1) *Muqadimah*, yaitu sebelum melakukannya, di dalam kondisi jiwa persekutor suatu ketika muncul fitrah ke-salihan. Suatu ketika fitrah itu berubah menjadi buruk yang dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga muncul nafsu amarah diekspresikan dalam bentuk persekusi, yang didasari adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan atau tujuan berupa ganjaran; (2) *Hal*, yaitu kondisi jiwa persekutor ketika melakukan persekusi, di dalamnya terdapat perasaan yang merasakan khawatir, kalau perilakunya diketahui orang lain. Dan perasaan mengaharap agar perilakunya terselamatkan dari ancaman yang mengakibatkan penderitaannya; (3) *Gayah*, yaitu kondisi jiwa pada akhir kehidupan persekutor setelah ia melakukannya. Ia merasakan penyesalan (taubat) pada dirinya setelah melakukannya, dan merasakan takut, kalau perilakunya terungkap pada waktu yang akan datang.

³³ QS. Al-Isra (17): 81

³⁴ QS. Al-Zalzalah (99): 7-8

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kahlani, Al- Dr. Sayyid Ismail Al-Imam Muhammad bin Ismail kemudian As-San'any Al-Makruf bil Amin, *Sekularisme Jus 3*, Bandung: Multazam Al-Thobi'i Wan-Nasyroh, tt.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Wakaf dan Pelayanan Tanah Suci, Raja Fuad bin Abdullah, Aziz Al-Saud.
- Bakhsy, Javad Nur, *Psikologi Sufi*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Fahd, Mujamma' Al-Malik, *Li Thiba'ati, Al-Mushaf Asy-Syarif*, Madinah Munawarah: PO BOX 6262 Kerajaan Saudi Arabia, tt.
- Ghazali, Imam, *Ihya Ulumuddin Juz 4*, Arabiyah: Darul Ihya Kutub, tt.
- Kalabadzi, Al-, Abi Bakar Muhammad bin Ishak, *Al-Taaruf Limadzahi Al-Tasawwuf*, Beirut Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah, tt.
- Morisson, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2013.
- Polma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persana, 2000.
- Pulungan, J. Suyuthi, *Universalisme Islam*, Jakarta: PT. Moyosegoro Agung, 2002.
- Qusyairi, Al-, Abul Kosim Abdul Karim Hawazin, *Risalah Qusyairiyah, Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, ditahqiq oleh Ma'ruf Zariq dan Ali Abdul Hamid Baltajy dari *Risalah Al-Qusyairiyah Fi Ulumil Tasawuf*, Jakarta: Rosda Karya, 2002.
- Syuja', Al-Imam Al-Alamah, Ahmad bin Husain Asy-Syahir bin Abi, *Fathul Qorib Al-Majid*, Bandung: Syirkah Al-Ma'arif Littabi wa Naasri, tt.
- Sumedjo, Wahjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta: Balai Aksara, 1984.
- Suyuthi, Al-, Al-Imam Jalaluddin Abdul Rahman bin Abi Bakar, *Al-Jamiu Al-Shaghir Jus 2*, Bandung: Syirkah Al-Maarif, tt.
- Syan'ani, Asy-, Sayyidi Abdil Wahhab, *Al-Minahu Al-Saniyah*, Indonesia: Darul Ihya, tt.